Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini
P-ISSN 2622-0849 E-ISSN 2654-6051
Website: https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/tunascendekia
DOI: https://doi.org/10.24256/tunascendekia.v9i2.12634
Vol. 9, No. 2, 2026, hal. 1618-1626

Keterlibatan Orang Tua dalam Mendukung Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Desi Puspita Sari[1], Muhammad Abu Kholil[2]
[1,2] Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, IAI Khozinatul Ulum Blora, Indonesia

Abstrak

Perkembangan bahasa anak usia dini tidak hanya berlangsung melalui kegiatan pembelajaran di satuan pendidikan, tetapi juga melalui kualitas interaksi yang berulang di lingkungan keluarga. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan bahasa anak, cara keterlibatan tersebut diwujudkan dalam rutinitas keluarga, serta faktor yang memudahkan dan menghambat kesinambungan stimulasi bahasa antara rumah dan satuan PAUD. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan konteks penelitian di KB Kasih Bunda Desa Karanganyar. Sumber data meliputi kepala sekolah, guru kelas, orang tua, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Data anak berasal dari dua kelompok kelas dengan jumlah 27 anak, terdiri atas 11 anak kelompok A dan 16 anak kelompok B. Analisis dilakukan melalui kondensasi data, pengelompokan tema, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik. Temuan menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua paling bermakna ketika stimulasi bahasa ditempatkan dalam aktivitas yang dekat dengan kehidupan anak, terutama percakapan dua arah, membaca atau bercerita bersama, bernyanyi dan bermain kata, serta pemberian kesempatan kepada anak untuk menjelaskan pengalaman. Keterlibatan yang bersifat responsif lebih tampak berhubungan dengan keluasan kesempatan anak berbicara dibandingkan pemberian lembar kerja atau hafalan kosakata. Hambatan utama bukan semata-mata keterbatasan sarana, melainkan keterbatasan waktu dan kelelahan orang tua, penggunaan gawai, kecenderungan memaknai stimulasi bahasa sebagai kegiatan belajar formal, serta kebiasaan mengoreksi pengucapan anak secara berlebihan. Kebaruan penelitian terletak pada pemaknaan keterlibatan orang tua sebagai rangkaian *micro-routines* bahasa yang terintegrasi dalam kegiatan keluarga dan diperkuat oleh komunikasi dua arah antara guru dan orang tua. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan praktik kemitraan keluarga-satuan PAUD yang realistis, murah, dan dapat diterapkan pada konteks masyarakat desa.

Kata Kunci: keterlibatan orang tua; perkembangan bahasa; anak usia dini; interaksi keluarga; kemitraan PAUD

Abstract

Children's language development occurs not only through classroom learning but also through repeated and meaningful interactions in the family environment. This study analyzes forms of parental involvement in supporting early childhood language development, how such involvement is embedded in everyday family routines, and factors that facilitate or constrain continuity between home and early childhood education settings. A descriptive qualitative approach was employed at KB Kasih Bunda, Karanganyar Village. Data sources included the principal, classroom teacher, parents, and learning documentation. The child population consisted of 27 children: 11 in Group A and 16 in Group B. Data were analyzed through data condensation, thematic categorization, data display, and conclusion drawing, with source and technique triangulation used to strengthen trustworthiness. The findings indicate that parental involvement becomes most meaningful when language stimulation is embedded in activities familiar to children, particularly reciprocal conversation, shared reading or storytelling, singing and word play, and opportunities for children to explain their experiences. Responsive interaction provided broader opportunities for children to use language than worksheet-oriented or memorization activities. The main barriers were limited time and parental fatigue, screen use, the tendency to treat language stimulation as formal learning, and frequent correction of children's pronunciation. The novelty of this study lies in conceptualizing parental involvement as a set of language-rich micro-routines integrated into everyday family activities and strengthened through two-way communication between teachers and parents. The findings contribute to practical models of family-school partnership that are low-cost, context-sensitive, and feasible in rural early childhood education settings.

Keywords: *parental involvement; language development; early childhood; family interaction; family-school partnership*

Corresponding Author
Desi Puspita Sari, IAI Khozinatul Ulum Blora, Indonesia
Email: desipuspitasari@iaiku.ac.id

Article Information
Received: 1 September 2026
Accepted: 27 October 2026
Published: 7 November 2026

© 2026 Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini. This article is published under the Creative Commons. Attribution–ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0).
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan salah satu medium utama yang memungkinkan anak membangun hubungan sosial, menyampaikan kebutuhan, mengorganisasi pengalaman, dan memahami lingkungan. Pada masa

usia dini, perkembangan bahasa berlangsung melalui proses yang sangat kontekstual. Anak tidak belajar bahasa hanya ketika guru menjelaskan kosakata atau mengajak bercakap-cakap di kelas, tetapi juga ketika orang dewasa menanggapi pertanyaan, memberi nama pada benda, membaca cerita, mendengarkan pengalaman anak, atau mengajak anak menyusun kembali peristiwa yang baru dialami. Karena itu, lingkungan keluarga mempunyai posisi penting sebagai ruang bahasa yang berlangsung setiap hari (Weisleder & Fernald, 2013).

Literatur mutakhir menunjukkan bahwa kualitas dan kuantitas input bahasa orang tua berkaitan dengan kemampuan bahasa anak (Anderson et al., 2021; Rowe, 2012). Kualitas dan kuantitas input linguistik sangat penting, sehingga perhatian tidak cukup diarahkan pada berapa lama orang tua berbicara dengan anak, tetapi juga bagaimana respons, kosakata, dan struktur interaksi diberikan (Hirsh-Pasek et al., 2015; Romeo et al., 2018). Metaanalisis pada negara berpendapatan rendah dan menengah juga menemukan hubungan positif antara lingkungan bahasa-literasi rumah dan kemampuan bahasa-literasi anak, dengan praktik literasi orang dewasa dan keberadaan buku menunjukkan hubungan lebih kuat dibandingkan *tutoring* di rumah (Nag et al., 2024).

Dalam konteks Indonesia, persoalan keterlibatan keluarga dipengaruhi oleh pola pengasuhan, pekerjaan orang tua, penggunaan gawai, serta kebiasaan komunikasi keluarga. Penelitian Oktaviani et al. (2021) menunjukkan bahwa komunikasi orang tua-anak, pola asuh, dan fasilitas merupakan bagian penting dari stimulasi bahasa. Studi Salamah et al. (2023) memperlihatkan bahwa bercerita, bernyanyi, dan bermain bersama dapat menyediakan pengalaman linguistik yang kaya. Kajian sistematis Gaol et al. (2025) juga menempatkan interaksi timbal balik dan membaca bersama sebagai praktik penting untuk mendukung perkembangan bahasa dan mencegah keterlambatan.

Meskipun demikian, penelitian tentang keterlibatan orang tua sering menempatkan keterlibatan sebagai kategori umum, misalnya mendampingi belajar, menyediakan media, atau menghadiri kegiatan sekolah, tanpa menguraikan secara rinci bentuk interaksi bahasa yang terjadi di antara rutinitas keluarga. Kesenjangan ini penting karena keterlibatan administratif belum tentu menghasilkan kualitas interaksi linguistik yang sama (Ma et al., 2016). Orang tua dapat aktif mengingatkan anak belajar, tetapi kesempatan anak untuk berbicara dapat tetap terbatas jika komunikasi berlangsung satu arah (Gilkerson et al., 2018). Diperlukan kajian yang memindahkan perhatian dari sekadar kehadiran orang tua menuju kualitas mikrointeraksi yang dialami anak setiap hari.

Penelitian ini mengambil konteks KB Kasih Bunda Desa Karanganyar. Konteks satuan PAUD di lingkungan desa memberikan ruang analisis karena dukungan perkembangan bahasa tidak selalu bertumpu pada buku anak, perangkat digital, atau program intervensi khusus. Kegiatan rumah tangga, percakapan saat makan, perjalanan, bermain dengan saudara, kegiatan keagamaan, dan cerita tentang lingkungan sekitar dapat menjadi sumber pengalaman bahasa. Perspektif ekologis memandang keluarga dan sekolah sebagai lingkungan yang saling berhubungan (Bronfenbrenner & Morris, 2006); hubungan keduanya menjadi lebih produktif apabila guru dan orang tua berbagi informasi tentang kebutuhan bahasa anak dan menyepakati bentuk stimulasi yang realistis.

State of the art penelitian ini dibangun pada tiga kecenderungan. Pertama, penelitian terdahulu menegaskan pentingnya interaksi responsif dan lingkungan literasi rumah (Bus et al., 1995; Rowe, 2012). Kedua, studi Indonesia menunjukkan bahwa peran orang tua tampak melalui komunikasi, pemberian contoh, dan penyediaan pengalaman belajar. Ketiga, kajian sistematis terbaru menekankan keterlibatan orang tua dalam pencegahan keterlambatan bahasa. Namun, masih terdapat ruang untuk mengkaji bagaimana keterlibatan tersebut diterjemahkan menjadi rutinitas mikro yang konkret dalam keluarga dan bagaimana komunikasi guru-orang tua mempertahankan konsistensi stimulasi. Di sinilah penelitian ini ditempatkan.

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan bentuk keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan bahasa anak di KB Kasih Bunda; (2) menganalisis pola interaksi yang digunakan orang tua dalam rutinitas keluarga; (3) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat

keterlibatan orang tua; dan (4) merumuskan implikasi kemitraan guru-orang tua untuk penguatan stimulasi bahasa. Kebaruan penelitian terletak pada konsep keterlibatan orang tua sebagai *language-rich micro-routines*, yaitu praktik sederhana dan berulang yang memberi anak kesempatan mendengar, merespons, bertanya, bercerita, dan memperluas kosakata dalam konteks kehidupan sehari-hari.

2. Metodologi

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian bukan menguji pengaruh secara statistik, melainkan memahami pengalaman, kebiasaan, makna, dan pola keterlibatan orang tua dalam konteks alamiah. Latar penelitian adalah KB Kasih Bunda Desa Karanganyar, dengan kepala sekolah dan guru kelas sebagai informan kunci. Anak yang menjadi konteks pengamatan berjumlah 27 orang, terdiri atas 11 anak kelompok A dan 16 anak kelompok B.

Sumber data terdiri atas guru kelas, kepala sekolah, dan orang tua. Dalam penelitian ini, dipetakan delapan orang tua sebagai informan utama dengan kriteria memiliki anak yang aktif mengikuti pembelajaran, bersedia diwawancarai, dan dapat menjelaskan rutinitas komunikasi di rumah. Anak tidak diwawancarai sebagai sumber utama; perilaku bahasa mereka digunakan sebagai konteks observasi. Pemilihan informan dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan variasi kebiasaan pendampingan di rumah. Dokumentasi mencakup catatan komunikasi guru-orang tua, contoh kegiatan bahasa, dan dokumentasi pembelajaran yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipatif, wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi. Observasi diarahkan pada perilaku bahasa anak: merespons pertanyaan, memulai percakapan, menceritakan pengalaman, menggunakan kosakata, mengikuti instruksi verbal, dan mempertahankan topik percakapan. Wawancara orang tua menggali waktu interaksi, kegiatan bercerita atau membaca, penggunaan bahasa dalam rutinitas, respons terhadap pertanyaan anak, penggunaan gawai, serta komunikasi dengan guru. Wawancara guru dan kepala sekolah digunakan untuk menguji konsistensi informasi keluarga.

Instrumen penelitian berupa pedoman observasi dan wawancara yang dikembangkan berdasarkan indikator interaksi bahasa responsif. Data dianalisis secara tematik melalui kondensasi data, pengelompokan kode, penyajian pola, dan penarikan kesimpulan. Kode awal meliputi percakapan dialogis, *shared reading*/*storytelling*, permainan bahasa, rutinitas rumah, pengelolaan layar, komunikasi sekolah-rumah, hambatan waktu, dan responsivitas orang tua.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik. Pernyataan orang tua dibandingkan dengan keterangan guru, kepala sekolah, dan hasil observasi/dokumentasi. *Member checking* digunakan untuk mengonfirmasi ringkasan temuan kepada informan. *Audit trail* dicatat melalui proses pengodean dan memo analitis. Analisis dilakukan secara manual menggunakan matriks tematik karena jumlah data relatif terbatas.

Aspek etika meliputi penjelasan tujuan penelitian, persetujuan informan, dan penggunaan data hanya untuk kepentingan akademik.

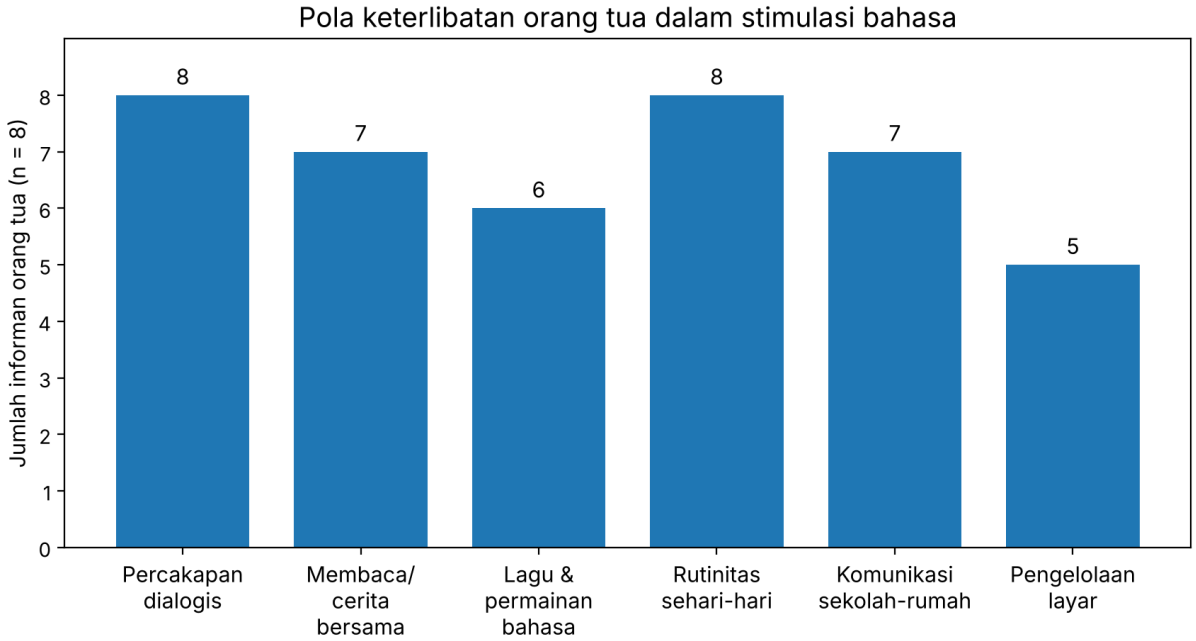
3. Hasil

Analisis data mengarah pada enam tema utama: (1) percakapan dialogis, (2) membaca dan bercerita bersama, (3) lagu serta permainan bahasa, (4) integrasi stimulasi bahasa dalam rutinitas keluarga, (5) komunikasi sekolah-rumah, dan (6) pengelolaan penggunaan layar. Pola tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua tidak muncul sebagai satu kegiatan tunggal, melainkan sebagai rangkaian tindakan kecil yang berulang. Dalam pengodean terhadap delapan informan orang tua, tema percakapan dialogis dan rutinitas sehari-hari muncul paling luas, sedangkan pengelolaan layar menjadi tema yang paling beragam antarkeluarga.

Tabel 1
Tema keterlibatan orang tua dalam stimulasi bahasa

Tema	Indikasi data	Informan (n = 8)	Makna awal
Percakapan dialogis	Tanya jawab dan menindaklanjuti cerita anak	8	Memperluas giliran bicara
Membaca/bercerita	Buku atau cerita lisan sebelum tidur	7	Menambah kosakata dan narasi
Lagu/permainan bahasa	Bernyanyi, tebak kata, rima	6	Melatih bunyi dan kelancaran
Rutinitas harian	Makan, mandi, perjalanan, bermain	8	Stimulasi tidak bergantung alat
Komunikasi sekolah-rumah	Pesan guru dan konsultasi	7	Menjaga kesinambungan
Pengelolaan layar	Membatasi/dampingi tontonan	5	Menjaga ruang interaksi

Tabel 1 menunjukkan bahwa rutinitas harian merupakan ruang stimulasi yang paling mudah dipertahankan. Orang tua tidak perlu menyediakan sesi belajar formal; percakapan dapat berlangsung ketika anak membantu pekerjaan ringan, makan bersama, atau menceritakan kegiatan di sekolah. Pada beberapa keluarga, praktik tersebut berupa pertanyaan lanjutan seperti "tadi di sekolah bermain apa?", "siapa yang ikut?", dan "mengapa kamu memilih itu?". Pertanyaan semacam ini memberi anak kesempatan menyusun jawaban lebih panjang daripada pertanyaan tertutup yang hanya membutuhkan "ya" atau "tidak".



Gambar 1
Pola keterlibatan orang tua dalam stimulasi bahasa berdasarkan frekuensi tema pada hasil pengodean (n = 8). Frekuensi bukan ukuran pengaruh dan tidak dimaksudkan sebagai generalisasi statistik.

3.1 Percakapan Dialogis sebagai Inti Keterlibatan

Data memperlihatkan bahwa orang tua yang aktif mendukung bahasa anak cenderung tidak berhenti pada pemberian instruksi. Mereka menunggu respons, meminta anak menjelaskan alasan, mengulang ucapan anak dengan bentuk lebih lengkap, atau menambahkan kosakata baru. Misalnya,

ketika anak mengatakan “tadi ada kupu-kupu”, respons diarahkan pada perluasan: “Kupu-kupunya warna apa? Terbangnya di mana? Kamu melihatnya bersama siapa?”. Pola ini menghasilkan lebih banyak giliran bicara dan membuat anak berlatih menyusun informasi secara berurutan.

Guru kelas mengidentifikasi bahwa anak yang terbiasa menceritakan pengalaman di rumah lebih mudah mengikuti kegiatan berbagi cerita di kelas. Namun, data tidak menunjukkan semua orang tua menerapkan teknik yang sama. Sebagian masih menggunakan pola komunikasi instruksional seperti meminta anak diam, segera menjawab pertanyaan anak, atau membetulkan pengucapan secara langsung. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kualitas keterlibatan lebih tepat dilihat dari responsivitas interaksi daripada jumlah kegiatan.

3.2 Membaca dan Bercerita Bersama

Membaca buku cerita dan bercerita secara lisan menjadi bentuk keterlibatan yang menonjol. Tidak semua keluarga memiliki koleksi buku anak yang banyak. Beberapa orang tua menggunakan buku yang tersedia di rumah, cerita pengalaman keluarga, gambar pada kemasan, atau cerita keagamaan yang dikenal anak. Praktik tersebut memperlihatkan bahwa stimulasi bahasa dapat berlangsung dengan sumber daya sederhana. Nilai utama kegiatan bukan hanya isi cerita, tetapi percakapan sebelum, selama, dan setelah cerita: memprediksi kejadian, menamai tokoh, menjelaskan perasaan, dan menghubungkan cerita dengan pengalaman anak.

Pada kelompok B, kegiatan menceritakan kembali pengalaman menjadi jembatan antara bahasa lisan dan kesiapan literasi. Anak didorong menyusun urutan kejadian dengan penanda seperti “pertama”, “kemudian”, dan “setelah itu”. Temuan ini memperlihatkan bahwa orang tua dapat membantu perkembangan naratif tanpa memberikan latihan akademik terlalu formal.

3.3 Lagu, Permainan Bahasa, dan Rutinitas

Enam dari delapan informan menyebut bernyanyi atau permainan bahasa sebagai aktivitas yang pernah digunakan. Bentuknya sederhana, misalnya menyebut benda berdasarkan warna, mencari benda dengan bunyi awal tertentu, melanjutkan potongan lagu, tebak kata, atau bermain peran. Aktivitas tersebut memberi suasana interaksi santai dan membuat anak bersedia mengulang kata tanpa merasakan kegiatan sebagai tugas belajar.

Rutinitas rumah bahkan lebih konsisten daripada aktivitas terencana. Percakapan ketika makan, mandi, berpakaian, atau bersiap ke sekolah menyediakan konteks untuk mengenalkan kata kerja, kata sifat, konsep urutan, ukuran, posisi, dan ekspresi perasaan. Temuan ini memperlihatkan bahwa kualitas lingkungan bahasa tidak harus dibangun melalui intervensi mahal.

3.4 Komunikasi Guru-Orang Tua

Komunikasi sekolah-rumah muncul sebagai faktor yang menjaga keberlanjutan stimulasi. Guru memberikan informasi tentang tema pembelajaran atau perilaku bahasa yang perlu diperhatikan, sementara orang tua menyampaikan kebiasaan anak di rumah. Bentuk komunikasi yang paling membantu bukan laporan panjang, melainkan informasi singkat dan spesifik, misalnya “anak sudah mau bercerita tiga sampai empat kalimat” atau “anak masih perlu waktu ketika ditanya tentang urutan kejadian”. Dengan informasi tersebut, orang tua dapat melanjutkan stimulasi yang searah dengan kegiatan kelas.

Kepala sekolah menempatkan hubungan dengan orang tua sebagai bagian dari dukungan perkembangan anak, tetapi keterlibatan belum sepenuhnya seragam. Sebagian keluarga responsif terhadap pesan guru, sementara keluarga lain hanya berkomunikasi ketika ada masalah. Pola ini menunjukkan perlunya komunikasi preventif, bukan hanya komunikasi ketika anak mengalami kesulitan.

3.5 Hambatan Keterlibatan

Hambatan yang paling sering muncul adalah keterbatasan waktu, kelelahan setelah bekerja, penggunaan gawai, dan kecenderungan memaknai stimulasi bahasa sebagai kegiatan belajar formal. Beberapa orang tua merasa telah mendukung bahasa anak karena mengajak mengerjakan tugas, tetapi interaksi percakapan di luar tugas masih terbatas. Hambatan lain adalah kekhawatiran bahwa kesalahan pengucapan harus segera dikoreksi. Koreksi yang terlalu sering berpotensi mengurangi keberanian anak untuk berbicara; guru perlu membantu orang tua memahami bahwa respons yang mendukung komunikasi perlu didahulukan daripada koreksi terus-menerus.

4. Pembahasan

Temuan utama menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua yang paling bermakna bukan terutama ditentukan oleh banyaknya fasilitas, melainkan kualitas kesempatan anak menggunakan bahasa. Percakapan dialogis, membaca atau bercerita bersama, dan integrasi bahasa dalam rutinitas keluarga memberi anak kesempatan mendengar model bahasa, mengambil giliran bicara, mengajukan pertanyaan, serta mengembangkan narasi. Temuan ini sejalan dengan Anderson et al. (2021) yang menempatkan kualitas dan kuantitas input linguistik sebagai aspek penting dalam keterampilan bahasa anak. Dengan demikian, konsep keterlibatan orang tua perlu digeser dari "orang tua membantu belajar" menjadi "orang tua menyediakan pengalaman komunikasi yang responsif".

Hasil penelitian juga sejalan dengan kajian lingkungan belajar di rumah pada negara berpendapatan rendah dan menengah. Nag et al. (2024) menemukan hubungan positif antara lingkungan bahasa-literasi rumah dan kemampuan bahasa-literasi anak, dengan praktik literasi orang dewasa serta keberadaan buku menunjukkan asosiasi relatif lebih kuat dibandingkan *tutoring*. Dalam konteks KB Kasih Bunda, temuan tersebut memperoleh nuansa lokal: sumber literasi formal tidak selalu tersedia melimpah, tetapi cerita lisan, lagu, percakapan saat bekerja, dan pengalaman lingkungan dapat menjadi sumber bahasa. Penguatan keterlibatan keluarga tidak harus dimulai dari penambahan perangkat, melainkan dari pengoptimalan interaksi yang sudah dimiliki keluarga.

Temuan tentang membaca dan bercerita bersama memperluas pemahaman bahwa *shared reading* tidak identik dengan kemampuan orang tua mengajarkan membaca (Nicolopoulou et al., 2015). Yang lebih penting adalah kualitas percakapan di sekitar teks (Dowdall et al., 2020; Mol et al., 2008). Orang tua dapat berhenti untuk bertanya, meminta anak memprediksi, menghubungkan cerita dengan pengalaman, dan memberi kesempatan menceritakan kembali (Isbell et al., 2004; Lenhart et al., 2020). Kajian tentang lingkungan literasi rumah menunjukkan perilaku literasi orang tua berkaitan dengan hasil bahasa (Bus et al., 1995; Sénéchal & LeFevre, 2014); karena itu guru dapat memberikan panduan berupa contoh pertanyaan terbuka, bukan hanya meminta orang tua "membacakan buku".

Temuan penelitian Indonesia mendukung posisi tersebut. Oktaviani et al. (2021) menegaskan peran komunikasi, pola asuh, dan fasilitas dalam stimulasi bahasa. Salamah et al. (2023) menunjukkan bahwa bercerita, bernyanyi, dan bermain bersama dapat memberi kontribusi pada pemerolehan bahasa. Sidiq et al. (2026) menekankan keterbukaan, empati, dan keharmonisan hubungan keluarga dalam mendukung ekspresi bahasa. Temuan penelitian ini menambahkan dimensi praktis: bentuk-bentuk tersebut dapat dikemas sebagai *micro-routines* sehingga orang tua tidak merasa harus menyediakan "jam belajar bahasa" khusus.

Aspek responsivitas juga penting. Orang tua yang menindaklanjuti ucapan anak dengan pertanyaan atau elaborasi menciptakan struktur percakapan yang lebih panjang (Nabila et al., 2025; Tamis-LeMonda et al., 2014). Sebaliknya, pola yang terlalu direktif dapat membuat komunikasi berhenti pada jawaban pendek. Gaol et al. (2025) menyimpulkan bahwa interaksi timbal balik memberi pengalaman bermakna untuk pemerolehan bahasa dan bahwa membaca bersama menyediakan peluang

imitasi, penceritaan, serta umpan balik. Dengan demikian, interaksi bahasa sebaiknya dipahami sebagai proses dua arah: anak bukan penerima stimulasi pasif, melainkan pelaku komunikasi yang perlu memperoleh giliran berbicara.

Penggunaan layar perlu ditempatkan secara proporsional. Data menunjukkan bahwa tidak semua keluarga memiliki masalah yang sama, tetapi pengelolaan layar menjadi penting ketika waktu menonton menggantikan percakapan (Hutton et al., 2020; Madigan et al., 2020). Fokus intervensi bukan sekadar melarang perangkat, melainkan membantu orang tua mengubah penggunaan media menjadi aktivitas yang didampingi dan dibicarakan. Orang tua dapat menanyakan isi tontonan, meminta anak menceritakan kembali, atau menghubungkan cerita digital dengan pengalaman nyata.

Novelty penelitian ini terletak pada konsep *language-rich micro-routines* sebagai jembatan antara teori keterlibatan orang tua dan praktik keluarga. Sebagian kajian menekankan lingkungan literasi rumah atau hubungan orang tua-anak, sedangkan penelitian ini memformulasikan keterlibatan dalam unit aktivitas kecil yang dapat diulang: bertanya saat makan, meminta anak menceritakan perjalanan, bermain tebak kata ketika menunggu, membaca singkat sebelum tidur, atau menindaklanjuti cerita anak. Unit kecil tersebut penting karena keberlanjutan lebih realistis daripada program yang membutuhkan waktu khusus dan fasilitas tertentu. Dalam konteks PAUD pedesaan, kebaruan ini memberi kontribusi bahwa penguatan bahasa dapat dibangun dari sumber daya interaksi yang sudah dimiliki keluarga.

Secara teoretis, temuan mendukung perspektif ekologis perkembangan karena perkembangan bahasa anak dipahami sebagai hasil hubungan antarlapisan lingkungan (Bronfenbrenner & Morris, 2006). Rumah dan sekolah bukan dua ruang yang terpisah. Informasi guru mengenai perilaku bahasa anak dapat diteruskan menjadi strategi percakapan di rumah, sedangkan informasi keluarga dapat membantu guru memahami pengalaman linguistik anak. Kemitraan tersebut memperkuat kesinambungan pengalaman anak. Secara praktis, satuan PAUD dapat mengembangkan "pesan bahasa mingguan" berisi satu strategi percakapan sederhana, misalnya meminta anak menceritakan tiga hal yang dilihat hari itu.

Implikasi bagi guru adalah mengubah komunikasi dengan orang tua dari pesan umum menjadi rekomendasi spesifik, sederhana, dan dapat dilakukan. Alih-alih menulis "mohon stimulasi bahasa di rumah", guru dapat memberikan contoh: "malam ini minta anak menceritakan kegiatan yang paling disukai, kemudian ajukan dua pertanyaan lanjutan". Bagi orang tua, strategi tersebut mengurangi beban karena tidak membutuhkan alat khusus. Bagi kepala sekolah, temuan dapat menjadi dasar program parenting berbasis praktik, bukan hanya seminar satu arah (Roberts & Kaiser, 2011).

5. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan bahasa anak usia dini terutama tampak melalui kualitas interaksi sehari-hari. Percakapan dialogis, membaca dan bercerita bersama, bernyanyi serta permainan bahasa, dan penggunaan rutinitas keluarga sebagai ruang komunikasi memberi anak kesempatan lebih luas untuk mendengar, merespons, bertanya, dan bercerita. Keterlibatan efektif tidak harus berbentuk pembelajaran formal atau membutuhkan fasilitas khusus. Kesinambungan antara rumah dan sekolah juga dipengaruhi oleh kualitas komunikasi guru-orang tua; informasi spesifik mengenai kebutuhan bahasa anak lebih mudah diterjemahkan menjadi praktik keluarga dibandingkan imbauan umum.

Kontribusi utama penelitian adalah formulasi keterlibatan orang tua sebagai *language-rich micro-routines*, yakni praktik komunikasi singkat, kontekstual, berulang, dan terintegrasi dalam aktivitas keluarga. Konsep ini memperluas pemahaman keterlibatan orang tua dari aspek kehadiran atau pendampingan tugas menuju kualitas pengalaman bahasa yang diterima anak. Bagi KB Kasih Bunda, implikasinya adalah pengembangan program kemitraan yang memberikan strategi sederhana, seperti

satu tantangan percakapan per minggu, panduan pertanyaan terbuka, dan umpan balik singkat antara guru dan keluarga.

6. Daftar Pustaka

Anderson, N. J., Graham, S. A., Prime, H., Jenkins, J. M., & Madigan, S. (2021). Linking quality and quantity of parental linguistic input to child language skills: A meta-analysis. *Child Development, 92*(2), 484–501. https://doi.org/10.1111/cdev.13508

Bronfenbrenner, U., & Morris, P. A. (2006). The bioecological model of human development. In W. Damon & R. M. Lerner (Eds.), *Handbook of child psychology: Vol. 1. Theoretical models of human development* (6th ed., pp. 793–828). John Wiley & Sons. https://doi.org/10.1002/9780470147658.chpsy0114

Bus, A. G., van IJzendoorn, M. H., & Pellegrini, A. D. (1995). Joint book reading makes for success in learning to read: A meta-analysis on intergenerational transmission of literacy. *Review of Educational Research, 65*(1), 1–21. https://doi.org/10.3102/00346543065001001

Dowdall, N., Melendez-Torres, G. J., Murray, L., Gardner, F., Hartford, L., & Cooper, P. J. (2020). Shared picture book reading interventions for child language development: A systematic review and meta-analysis. *Child Development, 91*(2), e383–e399. https://doi.org/10.1111/cdev.13225

Gaol, R. E. G. L., Fajar, N. A., & Rahmiwati, A. (2025). Parent-child interactions in preventing childhood language and speech delays: A systematic review. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia, 20*(3), 185–191. https://doi.org/10.14710/jpki.20.3.185-191

Gilkerson, J., Richards, J. A., Warren, S. F., Oller, D. K., Russo, R., & Vohr, B. (2018). Language experience in the second year of life and language outcomes in late childhood. *Pediatrics, 142*(4), Article e20174276. https://doi.org/10.1542/peds.2017-4276

Hirsh-Pasek, K., Adamson, L. B., Bakeman, R., Owen, M. T., Golinkoff, R. M., Pace, A., Yust, P. K. S., & Suma, K. (2015). The contribution of early communication quality to low-income children's language success. *Psychological Science, 26*(7), 1071–1083. https://doi.org/10.1177/0956797615581493

Hutton, J. S., Dudley, J., Horowitz-Kraus, T., DeWitt, T., & Holland, S. K. (2020). Associations between screen-based media use and brain white matter integrity in preschool-aged children. *JAMA Pediatrics, 174*(1), Article e193869. https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2019.3869

Isbell, R., Sobol, J., Lindauer, L., & Lowrance, A. (2004). The effects of storytelling and story reading on the oral language complexity and story comprehension of young children. *Early Childhood Education Journal, 32*(3), 157–163. https://doi.org/10.1023/B:ECEJ.0000048967.94189.a3

Lenhart, J., Lenhard, W., Vaahtoranta, E., & Suggate, S. (2020). More than words: Narrator engagement during storytelling increases children's word learning, story comprehension, and on-task behavior. *Early Childhood Research Quarterly, 51*, 338–351. https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2019.12.009

Ma, X., Shen, J., Krenn, H. Y., Hu, S., & Yuan, J. (2016). A meta-analysis of the relationship between learning outcomes and parental involvement during early childhood education and early elementary education. *Educational Psychology Review, 28*(4), 771–801. https://doi.org/10.1007/s10648-015-9351-1

Madigan, S., McArthur, B. A., Anhorn, C., Eirich, R., & Christakis, D. A. (2020). Associations between screen use and child language skills: A systematic review and meta-analysis. *JAMA Pediatrics, 174*(7), 665–675. https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2020.0327

Mol, S. E., Bus, A. G., de Jong, M. T., & Smeets, D. J. H. (2008). Added value of dialogic parent–child book readings: A meta-analysis. *Early Education and Development, 19*(1), 7–26. https://doi.org/10.1080/10409280701838603

Nabila, P. S., Ifadah, A. S., & Fatmawati, F. A. (2025). Peran interaksi orang tua dalam perkembangan bahasa anak usia dua tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 9*(6), 2990–3000. https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7558

Nag, S., Vagh, S. B., Dulay, K. M., Snowling, M., Donolato, E., & Melby-Lervåg, M. (2024). Home learning environments and children's language and literacy skills: A meta-analytic review of studies conducted in low- and middle-income countries. *Psychological Bulletin, 150*(2), 132–153. https://doi.org/10.1037/bul0000417

Nicolopoulou, A., Cortina, K. S., Ilgaz, H., Cates, C. B., & de Sá, A. B. (2015). Using a narrative- and play-based activity to promote low-income preschoolers' oral language, emergent literacy, and social competence. *Early Childhood Research Quarterly, 31*, 147–162. https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2015.01.006

Oktaviani, M., Novitasari, A. W., Glosalalia, Madinatuzzahra, & Aulia, N. (2021). Peran orang tua dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak usia prasekolah. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan), 8*(2), 153–163. https://doi.org/10.21009/JKKP.082.04

Roberts, M. Y., & Kaiser, A. P. (2011). The effectiveness of parent-implemented language interventions: A meta-analysis. *American Journal of Speech-Language Pathology, 20*(3), 180–199. https://doi.org/10.1044/1058-0360(2011/10-0055)

Romeo, R. R., Leonard, J. A., Robinson, S. T., West, M. R., Mackey, A. P., Rowe, M. L., & Gabrieli, J. D. E. (2018). Beyond the 30-million-word gap: Children's conversational exposure is associated with language-related brain function. *Psychological Science, 29*(5), 700–710. https://doi.org/10.1177/0956797617742725

Rowe, M. L. (2012). A longitudinal investigation of the role of quantity and quality of child-directed speech in vocabulary development. *Child Development, 83*(5), 1762–1774. https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2012.01805.x

Salamah, S., Murtadho, F., & Rasyid, Y. (2023). The parental interaction effects to early child language acquisition in Indonesia. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding, 10*(4), 497–503. https://doi.org/10.18415/ijmmu.v10i4.4602

Sénéchal, M., & LeFevre, J.-A. (2014). Continuity and change in the home literacy environment as predictors of growth in vocabulary and reading. *Child Development, 85*(4), 1552–1568. https://doi.org/10.1111/cdev.12222

Sidiq, A. M., Kustini, N., Munawwaroh, & Masae, A. R. (2026). Optimalisasi peran orang tua dalam pengembangan bahasa anak usia dini di PAUD Nurul Islam. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood), 8*(1), 121–132. https://doi.org/10.30587/jieec.v8i1.11590

Tamis-LeMonda, C. S., Kuchirko, Y., & Song, L. (2014). Why is infant language learning facilitated by parental responsiveness? *Current Directions in Psychological Science, 23*(2), 121–126. https://doi.org/10.1177/0963721414522813

Weisleder, A., & Fernald, A. (2013). Talking to children matters: Early language experience strengthens processing and builds vocabulary. *Psychological Science, 24*(11), 2143–2152. https://doi.org/10.1177/0956797613488145